



SEJARAH BERDIRINYA INDISCHE PARTIJ (PARTAI HINDIA) PADA TAHUN 1912

HISTORY OF THE ESTABLISHMENT OF THE INDISCHE PARTIJ (INDIAN PARTY) IN 1912

Anah Nurhasanah¹, Muhammad Bagus Royhan Jaya², Maftuh Ajmain³

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Prodi Sejarah peradaban Islam

Email: anahnurhasanah832@gmail.com¹, Bagusroyhananakke1@gmail.com²

Article Info

Received : 02-03-2025

Revised : 04-03-2025

Accepted : 08-03-2025

Published: 10-03-2025

Abstract

The Indische Partij (Indian Party) was founded on December 25, 1912 by Douwes Dekker, Tjipto Mangoenkoesoemo and Soewardi Soerjaningrat, better known as the "Triumvirate". The Indische Partij was the first political organization in the Dutch East Indies to openly fight for Indonesian independence and equality for the entire population, regardless of race. The party opposed colonial discrimination and sought to raise national consciousness through propaganda and education. However, in 1913, the Dutch colonial government banned the party as it was considered a threat to the stability of their power. This research uses the literature review method by collecting various historical sources such as books and journals that discuss the role of the Indische Partij in the national movement. The main goal of the Indische Partij was to unite all the people of the Indies, regardless of race, and fight for a more just government and independence from Dutch colonialism. Despite its short existence, the Indische Partij had a great influence on the development of the national movement in Indonesia.

Keywords: *Founding of the Indische Partij, Triumvirate, Reason for the establishment of Indische Partij*

Abstrak

Tjipto Mangoenkoesoemo, serta Soewardi Soerjaningrat, yang lebih dikenal sebagai "Tiga Serangkai". Indische Partij adalah organisasi politik pertama di Hindia Belanda yang secara terbuka memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan kesetaraan bagi seluruh penduduk tanpa memandang ras. Partai ini menentang diskriminasi kolonial dan berupaya untuk membangkitkan kesadaran nasional melalui propaganda dan pendidikan. Namun, pada tahun 1913, pemerintah kolonial Belanda melarang partai ini karena dianggap mengancam stabilitas kekuasaan mereka. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengumpulkan berbagai sumber sejarah, seperti, buku, dan jurnal yang membahas peran Indische Partij dalam pergerakan nasional. Tujuan utama pendirian Indische Partij yaitu untuk menyatukan seluruh rakyat Hindia tanpa membedakan ras serta memperjuangkan pemerintahan yang lebih adil dan merdeka dari penjajahan Belanda. Meskipun keberadaannya singkat, Indische Partij memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan gerakan nasional di Indonesia.

Kata Kunci: Berdirinya Indische Partij, Tiga Serangkai, Alasan pendirian Indische Partij

PENDAHULUAN

Sebelum Indische Partij resmi didirikan pada 25 Desember 1912, kondisi sosial dan politik di Hindia Belanda sudah menunjukkan ketimpangan yang cukup tajam. Pada masa itu, masyarakat Hindia Belanda terbagi ke dalam tiga golongan utama yaitu berdasarkan ras dan status sosial, yaitu



Belanda totok (orang Eropa kelahiran Belanda), Indo (keturunan campuran Eropa-Pribumi), serta Bumiputra (penduduk asli). Sistem sosial ini menempatkan orang Belanda totok pada posisi paling tinggi dalam hierarki sosial, sementara itu kaum Indo berada di tengah, dan Bumiputra berada pada lapisan terbawah. Ketimpangan ini terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti akses terhadap pendidikan, pekerjaan, serta hak politik dan ekonomi. Salah satu bentuk nyata dari diskriminasi ini adalah kebijakan pemerintah kolonial yang menolak pendirian sekolah kedokteran bagi masyarakat Indo serta Tionghoa di Surabaya pada tahun 1912. Keputusan ini menimbulkan ketidakpuasan di kalangan Indo dan Bumiputra karena mereka merasa hak-hak mereka untuk mendapatkan pendidikan yang layak telah diabaikan. Ketidakadilan yang semakin terasa ini mendorong timbulnya kesadaran di berbagai lapisan masyarakat untuk bersatu untuk memperjuangkan hak-hak mereka (Utomo, 2014).

Pada periode yang sama, muncul beberapa organisasi yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan dan pendidikan masyarakat pribumi, yaitu seperti Budi Utomo yang didirikan pada tahun 1908 dan Sarekat Islam yang berdiri pada tahun 1911. Namun, kedua organisasi ini belum secara langsung menyuarakan aspirasi politik untuk kemerdekaan, melainkan lebih berfokus kepada peningkatan kondisi sosial serta ekonomi masyarakat pribumi. Kekosongan dalam gerakan politik yang memperjuangkan persamaan hak dan kemerdekaan inilah yang kemudian mendorong tiga tokoh nasional, yaitu Ernest Douwes Dekker, Tjipto Mangoenkoesoemo, dan Soewardi Soerjaningrat, untuk mendirikan Indische Partij. Indische Partij menjadi partai politik pertama di Hindia Belanda yang secara tegas mengusung gagasan nasionalisme dan perjuangan kemerdekaan dari penjajahan Belanda. Tujuan utama partai ini yaitu membangkitkan rasa patriotisme di antara semua penduduk Hindia Belanda, tanpa memandang ras dan agama, serta mendorong persatuan antara Indo dan Bumiputra dalam melawan ketidakadilan. Sayangnya, keberadaan Indische Partij tidak berlangsung lama karena mendapat tekanan keras dari pemerintah kolonial. Meski demikian, gagasan dan perjuangan yang dibawa oleh Indische Partij ini menjadi inspirasi bagi gerakan-gerakan perlawanan berikutnya yang semakin tegas dalam menuntut kemerdekaan Indonesia (Romadi, 2018).

Indische Partij, yang didirikan pada tanggal 25, Desember 1912 di Bandung, merupakan tonggak penting dalam sejarah perjuangan politik di Hindia Belanda. Sebagai partai politik yang pertama yang secara terang-terangan mengusung semangat nasionalisme, Indische Partij lahir dari gagasan tiga tokoh utama yaitu : Douwes Dekker, Cipto Mangunkusumo, dan Suwardi Suryaningrat. Kehadiran partai ini menjadi respons terhadap diskriminasi dan ketidakadilan sistemik yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda terhadap masyarakat pribumi dan kelompok Indonesia. Dalam kondisi di mana hak-hak politik serta sosial rakyat sering diabaikan, Indische Partij hadir dengan tujuan utamanya yaitu menyatukan berbagai elemen masyarakat tanpa membedakan latar belakang ras, agama, seta budaya. Partai ini tidak hanya berperan sebagai wadah politik, akan tetapi sebagai gerakan sosial yang membangkitkan kesadaran nasional melalui media seperti surat kabar *De Express*. Lewat berbagai aktivitas propaganda, Indische Partij berupaya mengedukasi masyarakat tentang bagaimna pentingnya persatuan dan perjuangan melawan kolonialisme. Meskipun keberadaannya singkat karena dibubarkan oleh pemerintah kolonial pada tahun 1913, pengaruh Indische Partij tetap terasa dalam perkembangan gerakan nasional di Indonesia. Gagasan yang diperjuangkan oleh partai ini menjadi inspirasi bagi generasi berikutnya dalam memperjuangkan hak-hak mereka dan mewujudkan cita-cita kemerdekaan (Pratiwi, 2023).



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya. Studi literatur dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, di antaranya mengidentifikasi jenis pustaka yang dibutuhkan, mengkaji, serta mengumpulkan bahan pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Data yang digunakan bersifat sekunder dan diperoleh dari sumber yang kredibel. Proses analisis mencakup pengorganisasian data, pengelompokan berdasarkan tema yang relevan, serta penarikan kesimpulan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Berdirinya Indische Partij

Proses Pembentukan Indische Partij (IP), atau yang juga dikenal dengan Partai Hindia, Adalah organisasi politik pertama di Hindia Belanda yang berperan dalam mendorong pergerakan kemerdekaan Indonesia. Meskipun akhirnya dibubarkan oleh pemerintah kolonial Belanda, keberadaan Indische Partij sangat berpengaruh dalam membangkitkan kesadaran politik dan nasionalisme di kalangan rakyat Indonesia saat itu. Latar Belakang Berdirinya Indische Partij. Indische Partij lahir sebagai respons terhadap ketidakadilan yang terjadi di Hindia Belanda. Salah satu pendirinya, Dr. Douwes Dekker (Danudirja Setiabudi), merasa kecewa dengan diskriminasi yang diterapkan oleh pemerintah kolonial. Pada masa itu, akses terhadap pendidikan, kesempatan sosial, dan ekonomi sangat terbatas bagi masyarakat pribumi. Hanya orang-orang Belanda yang mendapatkan hak istimewa, sementara masyarakat keturunan campuran Indonesia-Eropa memiliki akses terbatas. Namun, masyarakat Indonesia asli hampir tidak memiliki kesempatan sama sekali.

Douwes Dekker berpendapat bahwa jika masyarakat Indonesia ingin memperjuangkan hak-hak mereka, maka mereka harus bersatu dalam satu wadah perjuangan. Bersama dua tokoh lainnya, yaitu Cipto Mangunkusumo dan Suwardi Suryaningrat (Ki Hadjar Dewantara), ia mendirikan Indische Partij pada 25 Desember 1912 di Bandung. Ketiga tokoh ini kemudian dikenal sebagai "Tiga Serangkai."

a. Tujuan dan Perjuangan Indische Partij

Tujuan utama partai ini adalah menanamkan rasa kebangsaan di kalangan rakyat Indonesia serta memperjuangkan kemerdekaan dari penjajahan Belanda. Salah satu bentuk perjuangan Indische Partij yaitu dengan secara terbuka mengkritik kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang dinilai sewenang-wenang dan menindas terhadap rakyat Indonesia. Kritik tersebut disampaikan melalui tulisan-tulisan yang dipublikasikan di media massa, salah satunya dalam surat kabar *De Express*. Melalui media ini, Indische Partij menyuarakan gagasan nasionalisme dan kemerdekaan dengan semboyan "*Indie los van Holland*" (Hindia bebas dari Belanda) dan "*Indie voor Indier*" (Indonesia untuk orang Indonesia). Berdasarkan gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh Douwes Dekker, dibentuklah organisasi pergerakan bernama Indische Partij oleh tiga tokoh utama, yaitu Douwes Dekker, Suwardi Suryaningrat, dan Cipto Mangunkusumo. Organisasi ini mengusung semboyan "*Indie untuk*



Indier", yang mencerminkan perjuangan mereka dalam membangun rasa nasionalisme di kalangan masyarakat Indonesia. Selain itu, Indische Partij juga berupaya mendorong kerja sama yang harmonis demi memperjuangkan hak-hak rakyat serta mempersiapkan kemerdekaan Indonesia (Susilo Dkk, 2018).

2. Douwes Dekker, Cipto Mangunkusumo, dan Soewardi Soerjaningrat

Indische Partij didirikan oleh Tiga Serangkai, yaitu Douwes Dekker (Danudirdja Setiabudi), dr. Cipto Mangunkusumo, dan Soewardi Soerjaningrat (Ki Hajar Dewantara). Organisasi ini menjadi wadah perjuangan pertama dalam bentuk partai politik yang berlandaskan ideologi nasionalisme dengan tujuan utama mencapai kemerdekaan Indonesia. Sayangnya, Indische Partij hanya bertahan selama satu tahun karena mendapat tekanan dari pemerintah kolonial Belanda. Pemerintah menganggap partai ini berbahaya karena menyebarkan semangat perlawanan terhadap penjajahan. Akibatnya, partai ini dibubarkan, dan para pendirinya mengalami pengasingan (Simarmata Dkk, 2010).

a. Douwes Dekker

Douwes Dekker, atau Ernest Francois Eugene Douwes Dekker, lahir di Pasuruan, Jawa Timur, pada 9 Oktober 1879. Ia berasal dari keluarga Indo, dengan ayah seorang bankir Belanda bernama Auguste Henri Edouard Douwes Dekker dan ibu keturunan Jawa-Jerman, yaitu Louisa Margaretha Neumann. Douwes Dekker masih memiliki hubungan keluarga dengan Eduard Douwes Dekker (Multatuli), seorang penulis terkenal yang mengkritik kebijakan kolonial Belanda melalui bukunya *Max Havelaar*. Douwes Dekker menempuh pendidikan dasar di Europeesche Lagere School Batavia, sekolah khusus keturunan Eropa. Karena ayahnya sering berpindah-pindah tugas, ia pun harus berpindah sekolah beberapa kali. Setelah menyelesaikan pendidikannya, ia bekerja di perkebunan kopi Soember Doeren di Malang.

Saat bekerja di perkebunan, Douwes Dekker menyaksikan langsung ketidakadilan yang dialami oleh pekerja pribumi di bawah sistem kolonial. Ia kerap membela mereka, yang akhirnya membuatnya bersitegang dengan rekan-rekan seprofesinya dan menyebabkan pemecatannya. Pengalaman tersebut mendorongnya untuk aktif dalam pergerakan melawan kolonialisme. Bersama Ki Hajar Dewantara dan Dokter Cipto Mangunkusumo, Douwes Dekker mendirikan Indische Partij, partai politik nasional pertama di Indonesia. Karena peran mereka dalam memperjuangkan kemerdekaan, ketiganya dikenal sebagai "Tiga Serangkai". Pemerintah Indonesia kemudian menetapkan Douwes Dekker sebagai Pahlawan Nasional atas jasa-jasanya dalam perjuangan melawan penjajahan.

Pada 17 Desember 1911, De Indische Bond mengadakan rapat umum di Jakarta dengan E.F.E. Douwes Dekker sebagai pembicara utama. Pidatonya mendapat tanggapan positif. Selanjutnya, pada 25 Agustus 1912, rapat kembali digelar di Jakarta dengan kehadiran Van Der Poel, Brunsveld van Hulten, dan Douwes Dekker. Dalam rapat ini, mereka menegaskan bahwa perhimpunan Hindia perlu diarahkan ke ranah politik demi kepentingan Hindia. Oleh karena itu, dibentuk panitia tujuh untuk meneliti dan menyiapkan pembentukan organisasi baru. Panitia ini terdiri dari J.R. Agerbeek, J.D. Brunsveld van Hulten, G.P. Charli, E.C.L. Couvreur, E.F.E. Douwes Dekker, J. van der Poel, dan R.H. Teuscher. Panitia tujuh



kemudian bergerak untuk membentuk perhimpunan baru yang lebih terorganisir. Di bawah pimpinan Douwes Dekker, rapat diadakan di Bandung pada 6 September 1912. Dalam rapat tersebut, Van der Poel membahas keanggotaan organisasi baru, Teuscher menyoroti hak Hindia Putra atas tanah Hindia, Brunsveld van Hulten membahas masa depan Hindia Putra, dan Douwes Dekker menekankan pentingnya persaudaraan antar Hindia Putra, yang didefinisikan sebagai orang yang lahir, tinggal, dan meninggal di tanah Hindia.

Di Yogyakarta, seorang pengurus besar Insulinde, G. Topee, memutuskan bergabung dengan Indische Partij karena memiliki asas perjuangan yang sama. Indische Partij mendapat banyak dukungan karena memperjuangkan pendidikan di semua jenjang serta mendorong persatuan antara orang Belanda kelahiran Hindia dan Bumiputra. Masyarakat berharap Raja Belanda segera mengambil kebijakan yang lebih memperhatikan rakyat Hindia, agar kepercayaan terhadap pemerintah tidak hilang akibat politik yang hanya menguntungkan negara induk.

Keberadaan Indische Partij semakin diperbincangkan, bahkan sampai ke parlemen Belanda. Seorang anggota *Sociaal Democratische Arbeiders Partij*, W.H. Vliegen, dalam pidatonya menyatakan dukungan terhadap Indische Partij. Namun, pers Belanda di Hindia yang menentang partai ini melancarkan serangan tajam terhadap Douwes Dekker, mencoreng namanya dengan berbagai tuduhan. Meski mendapat perlawanan dari pihak kolonial, Douwes Dekker tetap gigih menggunakan pers sebagai alat perjuangan melawan penjajahan. Pada 25 Desember 1912, bertepatan dengan hari Natal, rapat diadakan untuk meresmikan anggaran dasar Indische Partij. Susunan sebagai pengurus partai ini adalah E.F.E. Douwes Dekker sebagai ketua dan Dr. Tjipto Mangunkusumo sebagai wakil ketua (Firmansyah, 2013).

Pemikiran Douwes Dekker (Dr. Danudirja Setiabudi)

- 1) Mengembangkan nasionalisme yang tidak berbasis ras atau etnis, tetapi pada pengalaman dan solidaritas bersama rakyat Hindia Belanda.
- 2) Mengusung konsep kesetaraan sekuler, mirip dengan negara-negara multietnis seperti Swiss dan Amerika Serikat.
- 3) Lebih menekankan propaganda politik sebagai alat perjuangan dibandingkan dengan teori politik yang sistematis

b. Soewardi Soerjaningrat (Ki Hajar Dewantara)

Ki Hajar Dewantara lahir pada 2 Mei 1889 di Yogyakarta dengan nama asli Raden Mas Soewardi Suryaningrat. Ia berasal dari keluarga kerajaan dan merupakan keturunan bangsawan Pakualaman, sebagai putra dari Gusti Pangeran Haryo Soerjaningrat serta cucu Sri Paku Alam III. Meskipun memiliki latar belakang bangsawan, Ki Hajar Dewantara dikenal sebagai pribadi yang sangat sederhana dengan karakter yang tegas tetapi lembut. Pendidikan awalnya dimulai di *Europeesche Lagere School (ELS)*, sekolah dasar untuk anak-anak Eropa, lalu melanjutkan ke *STOVIA (School tot Opleiding voor Inlandsche Artsen)*, sekolah kedokteran untuk pribumi. Namun, karena alasan kesehatan, ia tidak dapat menyelesaikan pendidikannya di sana. Setelah itu, ia menekuni dunia jurnalistik dan menulis di berbagai



surat kabar seperti Sedyotomo, Midden Java, De Express, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaja Timoer, dan Poesara.

Sebagai seorang jurnalis, Ki Hajar Dewantara dikenal karena tulisan-tulisannya yang tajam, patriotik, dan komunikatif. Gaya tulisannya mampu membangkitkan semangat antikolonialisme di kalangan masyarakat dan menyadarkan mereka akan pentingnya perjuangan melawan penjajahan. Ia menggunakan media sebagai alat perjuangan untuk menyuarakan ketidakadilan serta membangun kesadaran nasionalisme di tengah rakyat Indonesia. Dengan kepiawaiannya dalam merangkai kata, ia berhasil menggugah semangat kebangsaan dan membangun perlawanan intelektual terhadap penjajahan Belanda. Selain aktif dalam dunia jurnalistik, Ki Hajar Dewantara juga terlibat dalam berbagai organisasi sosial dan politik. Pada tahun 1908, ia bergabung dengan Boedi Oetomo, sebuah organisasi yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran nasional di kalangan masyarakat pribumi dan memperjuangkan persatuan bangsa. Melalui Boedi Oetomo, ia semakin menyadari bahwa perjuangan untuk membangun bangsa harus dimulai dengan menciptakan kesadaran kolektif di kalangan rakyat.

Kemudian, bersama dua tokoh pergerakan lainnya, yakni Douwes Dekker (Dr. Danudirja Setiabudi) dan Dr. Cipto Mangunkusumo, Ki Hajar Dewantara mendirikan Indische Partij pada 25 Desember 1912. Partai ini merupakan partai politik nasionalis pertama di Indonesia yang memiliki tujuan utama untuk mencapai kemerdekaan dari penjajahan Belanda. Namun, perjuangan mereka menghadapi tantangan besar ketika pemerintah kolonial menolak keberadaan Indische Partij karena menganggapnya sebagai ancaman terhadap kekuasaan Belanda. Penolakan tersebut tidak menyurutkan semangat Ki Hajar Dewantara dan rekan-rekannya dalam berjuang untuk membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu kolonialisme.

Pada bulan Juli 1913, Ki Hajar Dewantara bersama Dr. Cipto Mangunkusumo membentuk "Comite Tot Herdenking van Nederlandsch Honderdjarige Vrijheid" (Komite Bumi Putera) sebagai bentuk perlawanan terhadap perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari Prancis yang juga dirayakan di Hindia Belanda. Ia menentang keras perayaan tersebut karena dianggap ironis dan tidak relevan bagi rakyat Indonesia yang masih berada di bawah penjajahan. Sebagai bentuk kritik terhadap ketidakadilan pemerintah kolonial, ia menulis sebuah artikel berjudul "Als Ik Eens Nederlander Was" (Seandainya Aku Orang Belanda). Dalam tulisannya, ia menyindir kebijakan Belanda yang menuntut penghormatan dari bangsa terjajah, sementara di saat yang sama tetap menindas dan mengeksploitasi rakyat Indonesia. Artikel ini membuatnya dianggap sebagai ancaman oleh pemerintah kolonial, sehingga ia dijatuhi hukuman pengasingan ke Belanda.

Meskipun berada dalam pengasingan, Ki Hajar Dewantara tidak menyia-nyiakan waktunya. Justru, ia memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mendalami ilmu pendidikan dan berhasil memperoleh gelar Europeesche Akte. Ia semakin meyakini bahwa perjuangan melalui politik saja tidak cukup untuk membangun bangsa, sehingga ia mulai merancang strategi perjuangan melalui dunia pendidikan. Pendidikan menjadi jalan yang ia tempuh untuk membangun kesadaran dan jiwa merdeka di dalam diri masyarakat. Ia menyadari bahwa



hanya melalui pendidikan, bangsa Indonesia dapat melahirkan individu-individu yang memiliki jiwa nasionalis dan kesiapan untuk mempertahankan kemerdekaan.

Setelah kembali ke tanah air pada tahun 1918, Ki Hajar Dewantara tidak lagi terjun ke dunia politik, melainkan memilih jalur pendidikan sebagai medan perjuangannya. Pada 3 Juli 1922, ia mendirikan National Onderwijs Instituut Tamansiswa atau yang lebih dikenal dengan Perguruan Tamansiswa. Lembaga pendidikan ini didirikan dengan tujuan untuk memberikan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan membangun karakter bangsa. Konsep pendidikan yang ia usung tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk jiwa merdeka, cinta tanah air, serta semangat perjuangan bagi setiap anak didiknya.

Selain sebagai seorang pendidik, Ki Hajar Dewantara juga pernah dipercaya untuk menjabat sebagai Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan pertama di Indonesia setelah kemerdekaan. Dalam perannya sebagai menteri, ia terus berupaya membangun sistem pendidikan yang lebih merata dan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Namanya kemudian diabadikan sebagai Bapak Pendidikan Nasional atas jasa-jasanya dalam memperjuangkan pendidikan bagi rakyat Indonesia. Untuk menghormati perjuangannya dalam dunia pendidikan, tanggal lahirnya, yaitu 2 Mei, ditetapkan sebagai Hari Pendidikan Nasional.

Dalam setiap langkah perjuangannya, Ki Hajar Dewantara selalu meyakini bahwa pendidikan adalah kunci utama dalam membangun bangsa. Ia percaya bahwa bangsa yang merdeka tidak hanya ditentukan oleh kemerdekaan politik, tetapi juga oleh kemerdekaan berpikir dan jiwa yang kuat. Oleh karena itu, ia terus memperjuangkan sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter bangsa dan penguatan rasa nasionalisme. Melalui semboyannya yang terkenal, "Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani" (di depan memberi teladan, di tengah memberi semangat, di belakang memberi dorongan), Ki Hajar Dewantara memberikan inspirasi bagi dunia pendidikan Indonesia hingga saat ini. Ia tidak hanya seorang pendidik, tetapi juga seorang pemimpin yang meninggalkan warisan berharga bagi generasi penerus bangsa.

Pemikiran Soewardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara)

- 1) Mengutamakan pendidikan sebagai alat perjuangan nasionalisme.
- 2) Melalui tulisannya "*Als Ik Eens Nederlander Was*", ia menyindir ketidakadilan kolonial Belanda dan membangkitkan kesadaran nasional.
- 3) Setelah pengasingan, ia memilih jalur pendidikan untuk membangun bangsa yang berjiwa merdeka melalui pendirian Taman Siswa (Utomo).

c. Cipto Mangunkusumo,

Dr. Tjipto Mangoenkoesomo lahir di Jepara pada 4 Maret 1886 sebagai anak pertama dari 11 bersaudara. Ayahnya, Mangoenkoesomo, adalah anak seorang guru agama di Ambarawa, sedangkan ibunya, R.A. Suratmi, merupakan anak seorang kasir di pabrik gula Mayong, Jepara. Sejak kecil, ia dikenal sebagai anak cerdas, penuh semangat, dan memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat. Selama belajar di STOVIA, Dr. Tjipto dikenal sebagai murid



berbakat, jujur, serta pekerja keras. Ia mulai menulis kritik pedas terhadap pemerintah Belanda di surat kabar *De Locomotief* dan *Bataviaasch Nieuwsblad* sejak 1907. Setelah lulus, ia bekerja sebagai dokter pemerintah kolonial di Demak, tetapi sikap kritisnya menyebabkan pemecatan. Dr. Tjipto awalnya bergabung dengan Budi Utomo, tetapi ia menginginkan organisasi ini lebih demokratis dan terbuka bagi seluruh rakyat Indonesia. Perbedaan pandangan dengan pengurus lain membuatnya mengundurkan diri dan bergabung dengan *Indische Partij* pada 1912 bersama Soewardi Soerjaningrat dan Douwes Dekker.

Pada 1910, ia menerima penghargaan dari pemerintah Hindia Belanda setelah sukses memberantas wabah pes di Malang. Namun, gagasannya tentang persatuan pribumi dan Belanda dianggap berbahaya oleh Belanda. Pada 1918, ia terpilih sebagai anggota *Volksraad*, tetapi tetap bersikap kritis, sehingga diasingkan ke luar Jawa pada 1920 dan menjadi tahanan kota di Bandung. Pada 1927, ia diasingkan ke Banda Neira karena diduga terlibat dalam sabotase. Saat penyakit asmanya kambuh, ia menolak menandatangani perjanjian untuk kembali ke Jawa dengan syarat melepaskan hak politiknya. Dr. Tjipto lebih memilih tetap di pengasingan. Pada 1940, ia dipindahkan ke Makassar, lalu ke Sukabumi, tetapi kesehatannya semakin memburuk. Akhirnya, ia dibawa ke Jakarta, tempat ia wafat pada 8 Maret 1943 (Pratiwi).

Pemikiran Tjipto Mangoenkoesoemo

- 1) Mengusung gagasan persatuan antara pribumi dan Belanda, tetapi tetap menentang kolonialisme.
- 2) Berpandangan bahwa persatuan tidak membutuhkan keseragaman, tetapi lebih pada saling menghormati dan memahami.
- 3) Radikalisme politiknya membuatnya berulang kali diasingkan oleh pemerintah kolonial.

Organisasi pergerakan *Indische Partij* masih memiliki pengaruh yang besar dalam masyarakat, terutama melalui bidang pendidikan, yang menjadi sarana untuk meneruskan cita-cita "Tiga Serangkai". Salah satu tokoh utamanya, Soewardi Soerjaningrat, berperan penting dalam mendirikan lembaga pendidikan bernama "Taman Siswa" pada 3 Juli 1922. Lembaga ini berkembang pesat, dengan banyak cabang yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, dimulai dari Sekolah Taman Siswa pertama yang berdiri di Yogyakarta.

Di tahun yang sama, Douwes Dekker turut berkontribusi dalam dunia pendidikan dengan mendirikan sekolah di Cigelereng, yang diberi nama "Sekolah Ksatria" di Bandung. Sekolah ini berkembang dengan pesat hingga akhirnya pada tahun 1926, Douwes Dekker berhasil mendirikan sebuah yayasan pendidikan bernama "Yayasan Ksatria Institut". Sementara itu, Dr. Tjipto Mangunkusumo juga berupaya memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah bernama "Kartini Club". Namun, karena keterbatasan dana, sekolah tersebut tidak mampu berkembang lebih lanjut dan akhirnya harus ditutup. (Sudiyo, Nugroho, & Suwardi: 1997).



3. Alasan pendirian Indische Partij

Para pendiri Indische Partij, yaitu Douwes Dekker (Danudirja Setiabudi), Cipto Mangunkusumo, dan Suwardi Suryaningrat (Ki Hadjar Dewantara), memiliki motivasi kuat dalam mendirikan organisasi ini. Mereka melihat ketidakadilan yang terjadi di Hindia Belanda dan merasa perlu membentuk sebuah gerakan politik yang dapat menyatukan rakyat untuk melawan penjajahan.

a. Kekecewaan terhadap Diskriminasi dan Ketidakadilan

Salah satu faktor utama yang mendorong berdirinya Indische Partij adalah ketimpangan sosial yang terjadi di Hindia Belanda. Pemerintah kolonial menerapkan kebijakan yang menguntungkan orang-orang Belanda, sementara masyarakat pribumi tidak memiliki hak yang sama dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial. Bahkan, masyarakat keturunan campuran Indonesia-Eropa pun mengalami diskriminasi meskipun mereka memiliki status lebih tinggi dibanding pribumi. Douwes Dekker, yang memiliki darah campuran Eropa-Indonesia, sangat merasakan ketidakadilan ini. Ia menyadari bahwa jika masyarakat pribumi ingin mendapatkan hak mereka, maka harus ada wadah politik yang menyuarakan kepentingan rakyat (Tashadi (Tashadi, 2015).

b. Membangkitkan Kesadaran Nasionalisme

Cipto Mangunkusumo dan Suwardi Suryaningrat juga memiliki pandangan yang sama mengenai ketidakadilan yang dilakukan pemerintah kolonial. Mereka sering mengkritik Belanda melalui tulisan-tulisan tajam di media massa. Namun, mereka menyadari bahwa kritik saja tidak cukup. Dibutuhkan sebuah organisasi politik yang mampu menggerakkan masyarakat untuk memperjuangkan kemerdekaan. Mereka ingin membangkitkan kesadaran rakyat bahwa Hindia Belanda harus diperjuangkan oleh bangsanya sendiri, bukan oleh penjajah. Oleh karena itu, mereka mengusung semboyan "Indie los van Holland" (Hindia bebas dari Belanda) dan "Indie voor Indier" (Indonesia untuk orang Indonesia) (Simarmata et al, 2024).

c. Menyatukan Berbagai Kelompok Masyarakat

Selain berjuang melawan kolonialisme, Indische Partij juga bertujuan untuk menyatukan berbagai kelompok masyarakat, baik pribumi, keturunan Eropa-Indonesia, maupun etnis lain seperti Tionghoa dan Arab. Para pendiri sadar bahwa tanpa persatuan, perjuangan untuk mencapai kemerdekaan akan sulit dilakukan. Indische Partij menjadi wadah pertama yang bersifat nasional, tidak hanya mewakili satu kelompok etnis atau kelas sosial tertentu. Semangat persatuan inilah yang kemudian menjadi inspirasi bagi gerakan kemerdekaan Indonesia di masa berikutnya (Gunawan, 2015).

d. Mewujudkan Perubahan Melalui Politik

Tidak seperti organisasi pergerakan sebelumnya yang lebih berfokus pada pendidikan dan sosial, Indische Partij merupakan organisasi politik murni. Para pendirinya percaya bahwa satu-satunya cara untuk benar-benar membawa perubahan adalah dengan membentuk organisasi yang bisa menekan pemerintah kolonial secara langsung. Dengan perjuangan mereka, Indische Partij menjadi tonggak awal gerakan nasionalisme di



Indonesia, meskipun akhirnya dibubarkan oleh Belanda. Namun, semangat dan motivasi para pendirinya tetap hidup dan menjadi dasar bagi perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Indische Partij Di Bubarkan

Sayangnya, Indische Partij hanya bertahan selama 1 tahun karena mendapat tekanan dari pemerintah kolonial Belanda. Pemerintah menganggap partai ini berbahaya karena menyebarkan semangat perlawanan terhadap penjajahan. Akibatnya, partai ini dibubarkan, dan para pendirinya mengalami pengasingan. Indische Partij dibubarkan oleh pemerintah kolonial Belanda pada 4 Maret 1913 karena dianggap berbahaya dan menyebarkan paham radikal yang menentang terhadap kolonialisme. Salah satu pemicunya yaitu tulisan Ki Hajar Dewantara berjudul "Als ik een Nederlander was" (Seandainya Aku Seorang Belanda), yang mengkritik perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda sementara Indonesia masih dijajah. Akibatnya, para pemimpin Indische Partij diasingkan ke Belanda. Meski dibubarkan, perjuangan mereka menginspirasi gerakan nasional berikutnya seperti Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Partai Nasional Indonesia.

KESIMPULAN

Indische Partij, yang didirikan pada 25 Desember 1912 oleh Douwes Dekker, Cipto Mangunkusumo, dan Suwardi Suryaningrat, merupakan organisasi politik pertama di Hindia Belanda yang secara terang-terangan memperjuangkan kemerdekaan dan kesetaraan bagi seluruh penduduk tanpa memandang latar belakang ras, agama, maupun status sosial. Kehadiran partai ini lahir sebagai bentuk perlawanan terhadap diskriminasi dan ketidakadilan sistemik yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda, yang memberikan hak istimewa kepada kelompok Belanda totok dan menempatkan masyarakat pribumi serta keturunan campuran dalam posisi yang lebih rendah dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan hak politik.

Sebagai organisasi yang mengusung semangat nasionalisme, Indische Partij memiliki tujuan utama untuk membangkitkan kesadaran rakyat Hindia Belanda akan pentingnya persatuan dalam melawan penjajahan. Melalui berbagai media, terutama surat kabar *De Express*, para pendirinya menyebarkan pemikiran kritis dan propaganda yang mengajak masyarakat untuk bersatu dan menentang sistem kolonial yang menindas. Mereka meyakini bahwa kemerdekaan hanya dapat dicapai apabila seluruh rakyat bersatu tanpa memandang perbedaan latar belakang, sehingga perjuangan ini tidak hanya ditujukan bagi kaum pribumi tetapi juga untuk seluruh kelompok masyarakat yang mengalami ketidakadilan di bawah kekuasaan kolonial Belanda. Namun, upaya yang dilakukan oleh Indische Partij tidak berjalan dengan mulus.

Pemerintah kolonial Belanda menganggap keberadaan partai ini sebagai ancaman serius terhadap stabilitas kekuasaan mereka. Akibatnya, pada tahun 1913, partai ini dibubarkan secara paksa dan para pendirinya dikenakan tindakan represif, termasuk pembuangan ke luar negeri. Meskipun masa aktif Indische Partij tergolong singkat, pengaruh yang ditinggalkan sangat besar dalam perkembangan Douwes Dekker, yang memiliki keturunan Indo, sangat vokal dalam memperjuangkan persamaan hak bagi semua penduduk Hindia Belanda tanpa membedakan ras atau etnis. Ia lebih menekankan propaganda politik sebagai alat perjuangan dan memperjuangkan konsep nasionalisme yang inklusif.



Ki Hajar Dewantara awalnya aktif dalam dunia jurnalistik dan organisasi Boedi Oetomo sebelum ikut mendirikan Indische Partij. Ia terkenal dengan kritik tajamnya terhadap kebijakan kolonial, seperti dalam tulisannya "Als Ik Eens Nederlander Was," yang membuatnya diasingkan ke Belanda. Selama di pengasingan, ia mendalami pendidikan dan kemudian mendirikan Perguruan Taman Siswa, yang menjadi sumbangsih besarnya bagi dunia pendidikan Indonesia. Dr. Cipto Mangunkusumo dikenal sebagai dokter dan aktivis pergerakan nasional yang menolak ketidakadilan kolonial. Ia awalnya aktif di Budi Utomo, tetapi karena perbedaan pandangan, ia keluar dan bergabung dengan Indische Partij. Sikapnya yang tegas dan kritik keras terhadap pemerintah kolonial membuatnya beberapa kali diasingkan hingga akhir hayatnya.

Ketiga tokoh ini memiliki peran besar dalam pergerakan nasionalisme Indonesia, baik melalui politik, pers, maupun pendidikan. Meskipun Indische Partij dibubarkan dalam waktu singkat, semangat perjuangan mereka terus menginspirasi pergerakan kemerdekaan Indonesia. Gerakan nasionalisme di Indonesia. Gagasan serta semangat perjuangan yang dicetuskan oleh Indische Partij menjadi inspirasi bagi organisasi-organisasi pergerakan berikutnya, yang semakin tegas dalam menuntut kemerdekaan Indonesia. Perjuangan yang diawali oleh Indische Partij menjadi salah satu pondasi penting dalam sejarah pergerakan nasional dan turut mempercepat proses menuju kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945.

DAFTAR PUSTAKA

- Firmansyah, Akhmad Bima. "Perjuangan Ernest Francois Eugene Douwes Dekker Dari Politik Menuju Pendidikan 1913-1941." *AVATARA: E-Journal Pendidikan Sejarah* 1, no. 1 (2013): 57–63.
- Pratiwi, H A. "Pemikiran Dan Perjuangan Tiga Serangkai (Pendiri Indische Partij) Untuk Membangkitkan Rasa Nasionalisme Terhadap Peserta Didik." *Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah Dan Budaya*, 2023, 12–26. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/lani/article/view/8646>.
- Romadi. "Menelisik Peran Guru Dalam Pembumian Nasionalisme Awal Abad XX." *Journal of Indonesia History* 7, no. 1 (2018): 62–70.
- Simarmata, Restu Adelaide, Viola, and Rosmaida Sinaga. "PERAN INDISCHE PARTIJ SEBAGAI GERAKAN NON-KOOPERATIF DALAM PERJUANGAN EMERDEKAAN INDONESIA." *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif* 8, no. 5 (2010): 92–98.
- Susilo, Agus, and Isbandiyah Isbandiyah. "Politik Etis Dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia." *HISTORIA Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 6, no. 2 (2018): 403. <https://doi.org/10.24127/hj.v6i2.1531>.
- Utomo, Wildan Sena. "Nasionalisme Dan Gagasan Kebangsaan Indonesia Awal : Pemikiran Soewardi Suryaningrat , Tjiptomangoenkusumo Dan Douwes Dekker 1912-1914." *Lembaran Sejarah* 11, no. 1 (2014): 51–69.